

**TOLERANSI INTRA UMAT BERAGAMA:
Kajian atas Lektur Keagamaan di Surakarta**



**ARTIKEL PENELITIAN TEMA-TEMA KONTEMPORER
Sumber Dana DIPA IAIN Surakarta Tahun 2014**

Nama Peneliti :

Aris Widodo, M.A

Shofwan Anwar, Lc., M.A

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

TAHUN 2014

Toleransi Intra Umat Beragama: Kajian atas Lektur Keagamaan di Surakarta

Oleh: Aris Widodo dan Shofwan Anwar

Abstrak

Meskipun memiliki sumber ajaran Islam yang sama, seringkali umat Islam berbeda pendapat dalam hal pemahaman dan praktek dari pemahaman ajaran Islam tersebut. Dalam konteks ini, wacana toleransi atas perbedaan pemahaman menjadi signifikan. Tulisan ini mengkaji tiga persoalan terkait dengan toleransi: konsep toleransi antar kelompok di Surakarta, batas-batas toleransi, dan sikap terhadap hal-hal yang tidak bisa lagi ditolerir. Dengan mengambil isu ceramah ustadz Mudzakir, pimpinan ma'had al-Islam Gumuk, Surakarta, tulisan ini menganalisis respon kelompok "ahlus-sunnah" terhadap ceramah tersebut untuk mengetahui tiga persoalan di atas. Tulisan ini hadir dengan tiga temuan berikut: (1) konsep toleransi, menurut kelompok "ahlus-sunnah", diberlakukan hanya pada ranah furu', bukan pada ranah ushul; (2) penyimpangan paham yang dilakukan oleh kaum syi'ah, menurut kelompok "ahlus-sunnah", tidak bisa ditolerir lagi, karena masuk di ranah ushul (aqidah); (3) harus diberikan sikap tegas terhadap kaum Syi'ah, yaitu dengan membendung pergerakan dan perkembangan mereka, khususnya di Surakarta.

Kata-kunci: perbedaan, toleransi, konsep, batas, sikap, ahlus-sunnah, syi'ah

A. Pendahuluan

Sumber pokok ajaran Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an merupakan manifestasi janji Tuhan yang secara implisit dikemukakan-Nya pada saat memberikan instruksi kepada Adam dan Hawa untuk "turun" dari taman-syurga. Dalam kesempatan itu, Tuhan menghantar kepergian Adam dan Hawa dengan sabda-

Nya, “Turunlah kalian semua dari taman-syurga; ketika datang petunjuk kepada kalian, maka siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku itu, niscaya dia akan terbebas dari perasaan-takut dan sedih” (surat al-Baqarah/2: 38). Ayat ini memberi isyarat bahwa akan datang petunjuk Tuhan kepada Adam dan Hawa beserta keturunannya yang akan menjalani karir kehidupan di muka bumi. Oleh karena itu, bisa dipahami jika kemudian al-Qur’an (surat al-Baqarah/2: 2) mengajukan klaim-diri sebagai kitab petunjuk (*hudan*).

Yang menarik, dalam memberikan petunjuk kepada manusia, Tuhan menurunkan al-Qur’an dengan gaya-bahasa yang memungkinkan manusia, dengan berbagai latar-belakang disiplin dan tingkat intelektualnya, untuk memahami petunjuk di dalamnya. Tidak mengherankan jika kemudian para sarjana Muslim mendapat bahan-baku yang melimpah untuk kajian di bidangnya masing-masing; para ahli hukum Islam, ahli kalam, ahli filsafat, dan ahli tasawuf merasa mendapat sumber untuk titik-tolak pengkajiannya, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat “dan apabila kalian berselisih-pendapat mengenai sesuatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul-Nya” (surat al-Nisa’/4: 59). Maka bermunculanlah beribu-ribu jilid buku di berbagai bidang pengkajian –tafsir ahkam, tafsir kalam, tafsir falsafi, dan tafsir shufi—yang kesemuanya bertolak dari ayat-ayat kitab-suci umat Islam ini.

Dengan demikian, meskipun sumbernya sama, tetapi interpretasi terhadap sumber tersebut bisa berbeda-beda. Perbedaan pemahaman ini bisa bermakna positif, tetapi juga bisa bermakna negatif. Pada sisi positif, perbedaan tersebut bisa

memperkaya khazanah pemikiran Islam. Namun, pada sisi negatif, perbedaan pemahaman bisa menjadi potensi konflik, yang jika tidak bisa di-*manage* dengan baik akan berakibat pada perpecahan, bahkan kekerasan fisik.

Konflik karena perbedaan pemahaman, dan akhirnya perbedaan kelompok dan identitas, serta afiliasi politik, seringkali menghasilkan perpecahan dan kekerasan fisik. Contoh konkretnya adalah konflik dan kekerasan fisik yang terjadi di Iraq, Iran, Yaman, Pakistan, dan Afghanistan, bahkan juga di Indonesia, seperti terjadi di Sampang Madura antara Sunni dan Syi'ah, dan di Jawa Barat antara Ahmadiyah dengan kelompok-kelompok Islam lain. Pada titik ini, tema toleransi kemudian menemukan signifikansinya.

Tulisan ini mengkaji tiga persoalan terkait dengan toleransi, yaitu bagaimanakah konsep toleransi antar kelompok umat Islam di Surakarta yang ditemukan dalam lektur keagamaan; dalam batas-batas mana sebuah perbedaan bisa ditolerir dan tidak bisa ditolerir; dan bagaimana sikap mereka terhadap hal-hal yang sudah tidak bisa ditolerir tersebut.

Tulisan ini membatasi diri dengan lingkup pemahaman kelompok-kelompok Islam di Surakarta. Lebih khusus lagi, tulisan ini mengacu kepada respon kelompok umat Islam yang mengklaim sebagai penganut "ahlus-sunnah" terhadap kelompok yang dianggap "syi'ah". Kelompok ahlus-sunnah ini didukung oleh para tokoh lingkup nasional maupun lokal, di antaranya ustadz Abu Bakar Ba'asyir, Farid Ahmad Okbah, Hartono Ahmad Jaiz, Anung al-Hamat, Abdullah Manaf Amin, Mu'inudinillah Basri, Ihsan Syaifuddin, dan Tengku Azhar (Sumayyah, 2013: 6).

Respon kelompok ahlus-sunnah ini dipicu oleh ceramah-ceramah ustadz Mudzakir, pimpinan pondok pesantren al-Islam Gumuk, Surakarta, yang dituduh beraliran syi'ah.

Pembahasan dalam tulisan ini akan terlebih dulu menyajikan pokok-pokok ceramah ustadz Mudzakir, dilanjutkan dengan pembahasan tentang respon kelompok ahlus-sunnah terhadap ceramah tersebut, yang dari pembahasan ini akan dianalisis respon kelompok ahlus-sunnah terhadap ceramah ustadz Mudzakir tersebut. Kesimpulan pembahasan ini disajikan dalam penutup.

B. Pembahasan

1. Pokok-pokok Ceramah Ustadz Mudzakir

Ceramah-ceramah ustadz Mudzakir berkisar pada beberapa pokok berikut ini. Pertama, tentang pembelaan umat Islam atas saudaranya sesama muslim di Rohingya dan Suriah. Kedua, tentang kafir tidaknya kaum syi'ah, dan apakah dia termasuk syi'ah atau tidak. Ketiga, tentang rejim Bashar Assad. Keempat, tentang syi'ah tidaknya Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil.

Mengenai isu yang pertama, ustadz Mudzakir mensinyalir perlunya umat Islam, khususnya di Solo, untuk ikut mengulurkan bantuan kepada umat Islam Rohingya, yang jumlah mereka semakin sedikit, karena dibantai rejim Myanmar. Kalau jumlah umat Islam Rohingya pada tahun 80-an sekitar empat juta, maka sekarang, 30 tahun kemudian, tinggal sekitar 700 ribuan. Dengan demikian, bantuan untuk umat Islam Rohingya sudah sangat mendesak. Oleh karenanya, ustadz Mudzakir menghimbau umat Islam Indonesia, khususnya di Solo, untuk ikut

menyelamatkan umat Islam Rohingya tersebut (Tim Maktabah Sunniah, 2013: 10-12).

Masih berkaitan dengan isu pertama, ustadz Mudzakir menyatakan kurang perlunya umat Islam Indonesia, khususnya di Solo, untuk ikut-ikutan terlibat dalam konflik umat Islam di Suriah. Menurutnya, konflik di Suriah adalah konflik sesama umat Islam, sehingga kalau umat Islam Indonesia memberikan bantuan kepada salah satu pihak, berarti semakin memperkeruh pertikaian sesama umat Islam tersebut. Yang dia serukan adalah bagaimana agar konflik sesama umat Islam tersebut bisa dihentikan, sehingga perdamaian bisa ditegakkan (Tim Maktabah Sunniah, 2013: 21-22).

Berkaitan dengan isu kedua, yaitu kafir tidaknya kaum syi'ah, dan apakah dia termasuk golongan syi'ah atau tidak, ustadz Mudzakir menyatakan bahwa kaum syi'ah maupun ahlu-sunnah sama-sama Muslim, dan bahwa dirinya termasuk Muslim, tidak begitu penting apakah syi'ah atukah tidak (Sumayyah, 2013: 132). Isu kedua ini berkaitan dengan isu ketiga, yaitu apakah Bashar Assad termasuk kafir atukah tidak. Menanggapi hal ini, ustadz Mudzakir menerangkan secara diplomatis bahwa dia tidak mengenal Bashar Assad. Dengan demikian, dia tidak bisa menghukumi kafir tidaknya Bashar Assad (Sumayyah, 2013: 60).

Isu yang keempat sebetulnya juga masih berkait dengan isu yang kedua, yaitu apakah Yayasan Pesantren Islam (YAPI) Bangil, termasuk pengasuhnya, yaitu Husain al-Habsyi, sebagai bagian dari syi'ah atukah tidak. Mengenai hal ini, ustadz Mudzakir secara diplomatis menyatakan bahwa Husain al-Habsyi penganut madzhab

Syafi'i, bukan syi'i. Sedangkan mengenai YAPI, ustadz Mudzakir mengakui bahwa sebagian orang-orangnya sebagai penganut syi'ah (Sumayyah, 2013: 71).

2. Respon Kelompok Ahlus-sunnah terhadap Ceramah Ustadz Mudzakir

Terhadap pokok-pokok ceramah ustadz Mudzakir di atas, terdapat setidaknya dua buku utama yang meresponnya. Buku yang pertama, terbit di bulan Agustus 2013, berjudul *Misteri Ustadz Mudzakir: Sunni atau Syi'ah* yang disusun oleh Tim Maktabah Sunniah. Buku kedua, terbit di bulan Desember 2013, berjudul *Gurita Syi'ah: Membedah Syubhat Pemikiran Kaum Syi'ah yang Sudah Menggurita, Disertai Bantahan Ilmiah terhadap Ceramah KH. Mudzakir Seputar Ahlussunnah-Syi'ah* karya Mujiburrahman Abu Sumayyah.

Dua buku yang memiliki kaitan langsung dengan isu syi'ah tidaknya ustadz Mudzakir tersebut diperkuat dengan terbitnya buku ketiga, yang meskipun tidak secara langsung membahas ustadz Mudzakir, tapi membahas tentang syi'ah. Buku ketiga, yang diterbitkan oleh sebuah penerbit Surakarta, Pena Ummah, pada bulan Januari 2014, ini berjudul *Syi'ah, Kawan atau Lawan: Sejarah, Doktrin, dan Mimpi Persia Raya*. Buku ketiga yang disusun oleh Tim an-Najah ini melengkapi dan menguatkan dua buku sebelumnya.

Dalam dua buku yang disebutkan pertama di atas terdapat respon terhadap empat isu yang disinggung dalam ceramah ustadz Mudzakir. Mengenai isu yang pertama, yaitu tentang pembelaan umat Islam di Indonesia, khususnya di Surakarta, menurut mereka, hendaknya tidak dibeda-bedakan antara persoalan Rohingya dan

persoalan Suriah, karena kedua-duanya merupakan persoalan umat Islam (Sumayyah, 2013: 14-15).

Hanya saja, menurut kelompok ahlus-sunnah, umat Islam Indonesia harus mendukung pihak oposisi melawan rejim pemerintah Suriah, Bashar Assad. Alasan mendukung pihak oposisi ini terkait dengan isu ketiga, yaitu apakah Bashar Assad Syi'ah ataukah bukan. Menurut mereka, Bashar Assad termasuk penganut syi'ah Nushairiyah. Dengan demikian, pihak oposisilah yang harus dibela umat Islam Indonesia, karena mereka sedang berjihad-berjuang melawan kaum kafir syi'ah (Sumayyah, 2013: 64-67).

Hal ini sekaligus merespon isu kedua tentang kafir tidaknya kaum syi'ah. Menurut kelompok ahlus-sunnah, kaum syi'ah bukanlah bagian dari Islam, tapi sudah menjadi agama tersendiri dan dianggap sebagai kaum kafir. Oleh karena itu, respon dari kelompok ahlus-sunnah terhadap ceramah-ceramah ustadz Mudzakir di atas ingin memperjelas status ustadz Mudzakir, apakah sebagai penganut Syi'ah ataukah tidak, seperti tampak dalam sub-bab "Memperjelas Status Itu Penting" (Sumayyah, 2013: 133). Ini didukung oleh komentar Hartono Ahmad Jaiz, penulis buku *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, di cover belakang buku Sumayyah tersebut berikut ini:

"Sepandai-pandai orang Syiah menutupi kesyiahannya kemungkinan akan terkuak juga. Buktinya, seorang dedengkot Syiah yang tinggal di Bandung telah berlama-lama tidak mengaku dirinya Syiah. Bahkan pernah mengaku Susi alias Sunni Syi'i. Tetapi pada akhirnya, suatu ketika, dia tidak dapat mengelak... Apakah ustadz Mudzakir ada kemungkinan terjebak pula seperti dedengkot Syiah dari Bandung itu? Atau ucapannya yang berbelit-belit dalam pengajian di Masjid Istiqlal Sumber Solo Jawa Tengah, pada Jum'at

(12/7/2013) yang dibahas secara khusus di buku *Gurita Syiah* ini sudah berarti terjebak?” (Sumayyah, 2013: cover belakang).

Meskipun tidak eksplisit menyebutnya sebagai Syi’ah, tapi menyebutnya sebagai “bermasalah” (Tim Maktabah Sunniah, 2013: 53), kelompok ahlu-sunnah ingin memposisikan ustadz Mudzakir sebagai penganut Syi’ah. “Ustadz Mudzakir adalah pimpinan Ma’had Al-Islam Surakarta, yang dicurigai umat sebagai seorang Syiah yang sedang bertaqiyah.” (Sumayyah, 2013: 6). “... Dalam ajaran Syi’ah terdapat akidah yang disebut *taqiyah*. Yaitu menyembunyikan jati diri atau keyakinan-keyakinan Syi’ah dihadapan orang lain, demi sebuah misi.” Taqiyah “merupakan sembilan persepuluh dari seluruh ajaran Syi’ah, bahkan taqiyah syarat menjadi mukmin di mata Syi’ah” (Tim Penulis An-Najah, 2014: 52).

Indikator taqiyah ustadz Mudzakir di antaranya adalah: mengaku sebagai Muslim saja, tidak mau mengaku sunni atau syi’i, tidak mengakui ke-syi’ah-an pimpinan YAPI Bangil, Husain al-Habsyi, tidak mau mengkafirkan syi’ah, tidak mau mengkafirkan rejim Syuriah Bashar Assad. Dengan indikator ini, ustadz Mudzakir diposisikan sebagai syi’ah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pembahasan lanjutan setelah merespon ceramah-ceramah ustadz Mudzakir, di antaranya “Fatwa-fatwa Ulama Kaum Muslimin tentang Kekafiran Syi’ah” (Sumayyah, 2013: 168).

Fatwa-fatwa untuk meneguhkan status kekafiran syi’ah ini dinukilkan dari ulama klasik sampai kontemporer, seperti Imam Malik, Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, al-Firyabi, Ahmad bin Yunus, Abu Zur’ah ar-Razi, Abdul Qadir al-Baghdadi, Ibnu Hazm, Abu Hamid al-Ghazali, al-Qadhi Iyadh, al-Fakhr ar-Razi, Ibnu

Taimiyah, Abdul Azis Dahlawi, asy-Syaukani, Hasyim Asy'ari, dan Muhammad Natsir (Sumayyah, 2013: 168-181).

3. Analisis atas Respon Kelompok Ahlus-sunnah terhadap Ceramah Ustadz Mudzakir

Respon kelompok ahlus-sunnah terhadap ceramah-ceramah ustadz Mudzakir di atas agaknya ingin menggiring ustadz Mudzakir pada posisi yang jelas, yaitu sebagai syi'ah, meskipun ustadz Mudzakir sendiri tetap berkelit dengan mengatakan bahwa "Saya Muslim." Namun jawaban diplomatis seperti ini, ditambah beberapa indikator di atas, agaknya justru meneguhkan kelompok ahlus-sunnah untuk memvonis ustadz Mudzakir sebagai Syi'ah, karena jawaban "Saya Muslim" adalah jawaban standar seorang Syi'ah (Sumayyah, 2013: 136).

Setelah "jelas" bahwa ustadz Mudzakir, menurut kelompok ahlus-sunnah, adalah penganut Syi'ah, maka mereka kemudian mulai memaparkan panjang-lebar tentang status syi'ah dalam kaitannya dengan Islam: apakah masih dalam koridor Islam atau sudah keluar dari jalur Islam, yaitu murtad, atau kafir. Oleh karena itu, tiga persoalan yang diformulasikan dalam tulisan ini—yaitu: bagaimana konsep toleransi antar kelompok umat Islam di Surakarta yang ditemukan dalam lektur keagamaan; dalam batas-batas mana sebuah perbedaan bisa ditolerir dan tidak bisa ditolerir; dan bagaimana sikap mereka terhadap hal-hal yang sudah tidak bisa ditolerir tersebut— akan mengerucut pada isu ini.

Menurut kelompok “ahlus-sunnah”, Islam tidaknya suatu kelompok bisa dirumuskan sebagai berikut:

“Secara umum, suatu kelompok bisa dikatakan sebagai bagian dari Islam, jika berpedoman kepada al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw. Sebaliknya, suatu kelompok dikatakan sebagai kelompok yang menyimpang (sesat) bahkan keluar dari Islam alias kafir, jika ajarannya menyimpang dari keduanya, bahkan menolak keduanya” (Sumayyah, 2013: 107).

Berdasarkan rumusan di atas, menurut kelompok “ahlus-sunnah”: Syi’ah adalah “agama yang berbeda dengan Islam” (Tim Penulis An-Najah, 2014: 75). Hal ini karena menurut kelompok “ahlus-sunnah”, “apa yang dilakukan oleh Syi’ah adalah penyimpangan yang jauh dari Al Qur’an dan As Sunnah” (Tim Penulis An-Najah, 2014: 75).

Oleh karena itu, syi’ah berbeda dengan ahlus-sunnah, “Kita [ahlus-sunnah] berbeda dengan mereka [syi’ah] dalam rukun iman dan rukun Islam sehingga tidak bisa disatukan antara ahlus sunnah dengan Syiah” (Tim Penulis An-Najah, 2014: 270). Lebih lanjut, kelompok “ahlus-sunnah” menyatakan, “Pendapat antara Ahlus Sunnah dan Syi’ah bukan sekedar perbedaan fikih yang dapat ditoleransi.” (Tim Penulis An-Najah, 2014: 75). “Ada banyak sisi, selain yang tersebut di atas yang membedakan ahlus sunnah dengan Syi’ah. Perbedaan ini bukan dalam masalah fikih, tapi aqidah.” (Tim Penulis An-Najah, 2014: 75).

Kelompok “ahlus-sunnah” membuat daftar perbedaan aqidah antara mereka dengan kaum syi’ah berikut ini (Tim Penulis An-Najah, 2014: 275-283).

Pertama, tentang tauhid dan syirik. Kalau tauhid dalam pandangan ahlus-sunnah maksudnya adalah mengesakan Allah dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma’ wa shifat*, dan syirik berarti menyekutukan Allah dengan selainnya, maka tauhid

dalam pandangan syi'ah adalah mengesakan Ali bin Abi Thalib dalam khilafah, dan syirik berarti menduakannya dalam khilafah tersebut.

Kedua, tentang ilmu Allah. Dalam pandangan ahlus-sunnah, pengetahuan Allah meliputi masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang, sedangkan dalam pandangan syi'ah, para imamlah yang memiliki pengetahuan tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang, dan Allah hanya mengetahui sesuatu setelah terjadi.

Ketiga, tentang malaikat. Menurut ahlus-sunnah, para malaikat merupakan makhluk Allah yang tinggi derajatnya, sedangkan menurut Syi'ah, para imam derajatnya lebih tinggi dibanding malaikat.

Keempat, tentang kenabian. Dalam pandangan ahlus-sunnah, para nabi merupakan manusia mulia pilihan Allah yang paling tinggi derajatnya, sedangkan menurut syi'ah, keturunan Ali lebih mulia dari para nabi, bahkan rasulullah saw.

Kelima, tentang al-Qur'an. Menurut ahlus-sunnah, al-Qur'an tidak mengalami perubahan dan tetap otentik, serta bisa dijadikan hujjah, sedangkan menurut Syi'ah, al-Qur'an telah mengalami perubahan, dan tidak bisa dijadikan hujjah.

Keenam, tentang hadits. Dalam pandangan ahlus-sunnah, yang dianggap sebagai hadits adalah yang berasal dari Rasulullah saw, dan cara untuk menetapkan otentisitas hadits adalah dengan kritik *matan* dan *sanad*, sedangkan menurut Syi'ah, hadits dianggap otentik kalau bersumber dari periwayatan ahlul bait, dan semua perkataan ahlul bait dianggap sebagai hadits.

Ketujuh, tentang ijma'. Menurut ahlus-sunnah, ijma' menempati urutan ketiga dalam penetapan hukum Islam, setelah al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan menurut Syi'ah, perkataan para Imam lebih tinggi dan menjadi parameter kehujjahan ijma.'

Kedelapan, tentang sahabat Rasulullah saw. Dalam pandangan ahlus-sunnah, semua sahabat Nabi adalah baik dan adil, sedangkan menurut Syi'ah, semua sahabat Rasulullah itu kafir kecuali segelintir orang saja.

Kesembilan, tentang status orang Islam. Dalam pandangan ahlus-sunnah, semua orang Islam itu bersaudara, dan lebih mulia dibanding kaum Yahudi dan Nasrani, sementara menurut Syi'ah, orang Islam di luar Syi'ah dianggap sebagai kafir, dan lebih buruk dibanding Yahudi dan Nasrani.

Kesepuluh, tentang khulafa'ur-rasyidin. Menurut ahlus-sunnah, khulafa'ur-rasyidin terdiri dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, sedangkan menurut Syi'ah, khalifah yang sah adalah Ali, dan yang selainnya adalah kafir karena merampok kekhalifahan.

Kesebelas, tentang syurga dan neraka. Dalam pandangan ahlus-sunnah, syurga dan neraka merupakan ciptaan Allah, dan Allahlah yang memiliki hak untuk memasukkan hamba-Nya ke dalamnya, sementara menurut Syi'ah, syurga merupakan cahaya Husain, dan yang berhak menghakimi masuk syurga dan neraka adalah para imam.

Keduabelas, tentang taqiyyah. Menurut ahlus-sunnah, taqiyyah diperbolehkan dalam keadaan darurat, yaitu nyawa terancam, sedangkan menurut Syi'ah, taqiyyah merupakan ibadah yang dianjurkan, dan menjadi bagian dari iman.

Terakhir, tentang nikah mut'ah. Dalam pandangan ahlus-sunnah, nikah mut'ah telah diharamkan Rasulullah saw, sedangkan menurut Syi'ah, mut'ah tetap dihalalkan sampai sekarang.

Dari beberapa pernyataan di atas, kelompok "ahlus-sunnah" ingin menyatakan bahwa batas-batas perbedaan yang bisa ditolerir adalah dalam masalah fiqih, dan yang tidak bisa ditolerir lagi adalah perbedaan dalam masalah aqidah. Dan setelah menetapkan bahwa perbedaan antara kelompok ahlus-sunnah dan syi'ah adalah perbedaan dalam masalah aqidah, kelompok ahlus-sunnah kemudian menetapkan sikap yang, menurut mereka, tepat,

"Saat isu Syi'ah menyeruak ke permukaan menjadi problem keumatan yang begitu pelik, yang eksistensinya bisa jadi memunculkan sebuah kontroversi, antara sikap 'ekstrim-tegas' dan sikap moderat yang mengklaim mengusung nilai-nilai toleransi. Padahal dalam masalah aqidah, toleransi terhadap paham-paham menyimpang adalah idealisme yang justru menyimpang dari rel-rel tauhid semua agama" (Tim Maktabah Sunniah, 2013: 4).

Sikap "ekstrim-tegas" yang disebutkan itu juga mesti ditindaklanjuti dengan perbuatan, yaitu:

"Para ulama harus segera bangun untuk menghadang laju perkembangan Syi'ah, jangan sampai sudah berkembang baru bangun. Kalau seandainya para ulama, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah tidak segera menghadang perkembangan Syi'ah, tiga atau empat tahun yang akan datang kejadian di Timur Tengah akan terjadi di Indonesia" (Tim Penulis an-Najah, 2014: 268).

Di antara upaya untuk "menghadang laju perkembangan Syi'ah," khususnya di Surakarta, Dewan Syari'ah Kota Surakarta (DSKS) bersama elemen umat Islam Solo Raya mendeklarasikan gerakan Komunitas Pecinta Sunnah (KPS) di stadion Manahan Surakarta pada Rabu, tanggal 25 Desember 2013. DSKS bertekad melakukan gerakan cinta sunnah ini secara besar-besaran, "Gerakan pelajar cinta

sunnah, gerakan saudagar cinta sunnah, polisi cinta sunnah, tentara cinta sunnah,” yang harapannya, menurut ketua DSKS, Ustad Mu’inudinillah, “dengan gerakan cinta sunnah ini maka immunitas Ummat didapatkan.” Dan ketika imunitas umat Islam sudah didapatkan, “maka dengan mudah mereka akan menolak virus jahat yang disebar oleh kaum Syiah kepada Ummat Islam,” demikian tandas ustadz Mu’in [PurWD/voa-islam.com].

C. Penutup

Dari deskripsi data dan analisis data di atas, bisa diambil beberapa kesimpulan berikut ini. Mengenai konsep toleransi, menurut kelompok “ahlus-sunnah,” toleransi bisa diberikan kepada perbedaan kelompok dalam umat Islam, sepanjang masih dalam batas-batas pemahaman terhadap al-Qur’an dan as-sunnah. Perbedaan ini, misalnya, terjadi dalam ranah fiqih.

Berkaitan dengan batas-batas toleransi, menurut kelompok “ahlus-sunnah,” ketika perbedaan itu sudah di luar koridor al-Qur’an dan as-sunnah, maka perbedaan itu sudah tidak bisa ditolerir lagi. Dalam hal ini, pandangan Syi’ah tidak bisa ditolerir lagi, karena sudah menjadi agama tersendiri, memiliki aqidah tersendiri, yang berbeda dengan Islam ahlus-sunnah. Oleh karena itu, syi’ah dan ahlus-sunnah tidak bisa disatukan lagi, mengingat perbedaan di antara keduanya adalah perbedaan aqidah.

Berkaitan dengan sikap terhadap ustadz Mudzakir, pergerakan keagamaan ustadz Mudzakir, menurut kelompok “ahlus-sunnah,” perlu diwaspadai, bahkan dibendung, karena memuat ajaran-ajaran Syi’ah yang menyimpang dari Islam, yang tidak bisa ditolerir lagi. Upaya untuk membendung pergerakan Syi’ah ini, di antaranya,

dengan membentuk gerakan Komunitas Pecinta Syi'ah, yang diprakarsai oleh Dewan Syari'ah Kota Surakarta (DSKS).

Dengan adanya kesimpulan seperti itu, tulisan ini memberikan saran dan rekomendasi berikut ini: persoalan sunni-syi'ah di Surakarta ini perlu mendapat perhatian serius dari aparat pemerintah, karena pandangan kelompok ahlu-sunnah seperti di atas, jika kemudian berkelindan dengan aspek lain (misalnya politik, sosial, atau ekonomi), akan bisa memicu konflik horizontal antar kelompok di Surakarta ini, seperti misalnya yang telah terjadi di Sampang Madura. Oleh karena itu, tulisan ini merekomendasikan semacam komite yang bisa mempersatukan dua kelompok yang berseberangan tersebut; kalau pun tidak bisa dipersatukan pada level pandangan keagamaan, minimal ada semacam “kesepakatan untuk tidak sepakat” (*agree in disagreement*), dan tidak main hakim sendiri pada ranah fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002)
- Ali, Mukti. 2006. *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*. Stain Salatiga Press.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dasuki, A. Hafizh (dkk), *70 Tahun H.A.Mukti Ali Agama dan Masyarakat*,(Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993)
- Depag RI. 2003. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta.
- Fachruddin, Fuad. 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi. Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'*. Jakarta: Pustaka Alvabet dan Yayasan INSEP.
- Geertz, Hildred, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985)
- Ghazali, Abd. Moqsih, *Argumen Pluralisme Agama*, (Jakarta, KataKita, 2009)
- Haba, John, *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*, (Jakarta: ICIP dan Eropean Commision, 2007)
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*. Judul Asli : *Al Islam Wat-Ta'addudiyah al ikhtilaf wat-tanawwu fi ithaaril wihdah* (Jakarta: Gema Insani Perss, 1999).
- Khalim, Samidi, *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*, (Semarang: Prima Media Press, 2009)
- Mawardi, Marmiati, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri*. Jurnal "Analisa" Volume XV No 02 Mei – Agustus, 2008.
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan Rohendi R. (Jakarta : UI Press, 2007).
- Moleong, Lexy,. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rusdakarya, 2004).
- Muchtarm, Zaini (dkk), *70 Tahun H.A.Mukti Ali: Agama dan Masyarkat*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993)
- Nawawi, Adlan, "Pluralitas dan Kemandirian dalam Keragaman" dalam Jurnal Bimas Islam Depag RI, Vol. 2 No. 2 Tahun 2009, (Jakarta Pusat : Jurnal Bimas Islam)
- Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, (Jakarta: Gramedia, 1980)
- Pusat Kerukunan Umat Beragama, *Sosiologi Keagamaan Suatu Kajian Empirik*, (Jakarta, Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2003)

- Putra, Daulay Haidar, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2004).
- Rohimin, et.al, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009).
- Sudjangi, *Bingkai Sosio Kultural Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta, Puslitbang Depag RI, 1998)
- Sumartana, Th (dkk), *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Institute DIAN/interfidei Pustaka Pelajar, 2005).
- Sumayyah, Mujiburrahman Abu, *Gurita Syiah: Membedah Syubhat Pemikiran Kaum Syiah yang Sudah Menggurita, Disertai Bantahan Ilmiah terhadap Ceramah KH. Mudzakir Seputar Ahlussunnah-Syiah*, (Magelang: Pustaka Al-Ishlah, 2013).
- Suseno, Franz Magnis dan Reksosusilo, *Etika Jawa dalam Tantangan* (Sebuah Bunga Rampai), (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983).
- _____, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Kehidupan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Syaefullah, Asep, *Merukunkan Umat Beragama, Study Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khasanah Ilmu, 2007).
- Tilaar, H.A.R & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980).
- Tim Maktabah Sunniah, *Misteri Ustadz Mudzakir, Sunni atau Syiah: Mengkritisi Ceramah-ceramah KH. Mudzakir*, (t.t.: Maktabah Sunniah, 2013).
- Tim Penulis An-Najah, *Syi'ah, Kawan atau Lawan: Sejarah, Doktrin, dan Mimpi Persia Raya*, (Surakarta: Pena Ummah, 2014).
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010).
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta, The Wahid Institute, 2006)
- Yustiani, *Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur*, Jurnal "Analisa" Volume XV No 02 Mei-Agustus: 2008